

FILSAFAT MANUSIA DALAM TEKS TUTUR RARÉ ANGON

Oleh:

Dewi Yunairi¹, I Ketut Donder², I Gusti Putu Gede Widiana³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: ¹dewiyunairi@gmail.com

Abstract

This research was conducted based on the author's interest towards the science of human philosophy. In this research the author appoint human philosophy inside one of the Balinese text named Tutur Raré Angon, because of the teachings contained are very important and interesting to do research, preserved and passed on to the next generation of Hindus. The nature of being human is very important, after knowing that, the readers will be more undertand about what to do to be a qualified person. This research can improve Hinduism's understanding of human concepts in Hindu literature through Tutur Raré Angon's texts. There are three issues discussed in this study, namely : 1) Human Existence In the text of Tutur Raré Angon's (2) Epistemic Structure In the text of Tutur Raré Angon's (3) Moral Aspects in Tutur Raré Angon's text. This study is a descriptive qualitative text or manuscript research. The primary data source in this study is the text of Tutur Raré Angon's. Data collection is done using the reading and writing techniques and literature study. The collected data is then analyzed using descriptive techniques, structural analysis, and text interpretation. The results of data analysis are presented in the form of descriptions.

The results of this study are human existence in the text of Tutur Raré Angon's including (1) individuals and (2) religious. The epistemic structure in the Tutur Raré Angon text includes (1) Belief, (2) Truth and (3) Humans gain knowledge. Human morality in Tutur Raré Angon's texts includes (1) Goodness, Relationship with fellow humans and (3) Moral with nature.

Keyword : Human Philosophy, Tutur Rare Angon Text

PENDAHULUAN

Adanya jutaan spesies makhluk hidup, manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi, dengan demikian manusia dapat membedakan baik dan buruk. Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang memiliki kekhususan dibandingkan makhluk hidup lainnya. Manusia dalam hidupnya tidak dapat hidup sendiri, tetapi bergantung pada manusia lainnya oleh karena itu manusia tergolong makhluk individu dan makhluk sosial.

Manusia dalam hidupnya memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginannya, inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang hanya memiliki tujuan untuk bertahan hidup di dunia. Muncul pertanyaan untuk apa hidup manusia? *Vedānta* (Akhir dari Veda) memulai dengan pertanyaan tujuan dari hidup manusia, masing-masing tampaknya mempunyai suatu tujuan yang berbeda.

Saramuscaya sloka 3-5 menjelaskan bahwa, diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk.

Lebur dengan baik segala perbuatan buruk, agar berguna pahalanya menjadi manusia. Tidak bersedih jika hidup di dunia tidak makmur. Dilahirkan menjadi manusia yang seharusnya menjadi besar hati. Menjelma menjadi manusia adalah sungguh utama, karena dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara, dengan jalan berbuat baik.

Tugas dan fungsi filsafat manusia adalah mempelajari manusia dalam kebulatan aslinya serta menghadapinya sebagai sesuatu keseluruhan seperti ditegaskan oleh Viktor E Frankl (1905-1997), filsafat manusia membangun suatu konsep yang menyatukan manusia dihadapan data dan penemuan terpecah-pecah yang disajikan oleh ilmu-ilmu lain yang juga membicarakan manusia. Dengan demikian pendekatan filsafat manusia tidak berhenti pada fenomena, melainkan berusaha untuk menangkap nomena dibalik data.

Filsafat manusia hadir untuk mengetahui hakikat manusia. Filsafat manusia adalah bagian integral dari sistem filsafat, yang secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia. Karena itu cara kerja filsafat manusia tidak terlepas dari cara kerja filsafat pada umumnya. Dengan kata lain, metode filsafat manusia tidak berbeda dengan metode filsafat pada umumnya (Sitohang, 2009: 21).

Signifikansi manusia menjadi kompleks dengan adanya kekhususan manusia yang muncul pada ruang yang membahas tentang filsafat manusia. Munculnya filsafat manusia untuk menggali kebenaran-kebenaran yang akan memudahkan manusia untuk dapat mengenali dirinya. Zaman modern sebagian manusia sangat paham dengan kenyamanan finansial, sehingga lupa dan tidak dapat mendalami dirinya sendiri. Filsafat manusia hadir untuk memberi jalan kepada manusia untuk lebih jauh mengenal dirinya dan mengetahui hakikatnya sebagai manusia.

Manusia membutuhkan air untuk hidup dan udara untuk bernapas. Manusia bukan hewan, tetapi semua hukum hayati berlaku bagi manusia, saatnya lahir dan mati. Manusia bukan roh, namun makhluk rohaniah dengan segala kegiatannya yang khas rohaniah. Manusia berpikir, mempertimbangkan, memutuskan dan bertindak (Wisok, 2004: 13).

Filsafat manusia perspektif Hindu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya mendalam yang dilakukan oleh manusia untuk memahami manusia tentang apa sesungguhnya manusia. Dari mana manusia itu? Manusia apakah unsur-unsur penyusun manusia? Kenapa manusia lahir? Apa tujuan manusia lahir? Kemana manusia pergi setelah kematian? Semua kajian itu atas dasar kecerdasan.

Selain pustaka *Veda* dijadikan sumber ajaran tertinggi agama Hindu, terdapat pula sumber-sumber lainnya yang disebut dengan Susastra Hindu. Susastra Hindu merupakan suatu karya para *Mahārṣi* yang dipergunakan sebagai suatu cara atau metode dalam upaya penyebarluasan ajaran agar lebih mudah dipelajari. Susastra Hindu tersebut melatarbelakangi munculnya banyak tafsir-tafsir mengenai ajaran agama Hindu, yang dikenal dengan filsafat yang berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi tempat ajaran tersebut berkembang. Hal ini menimbulkan adanya perbedaan pelaksanaan dalam proses keberagaman, namun hal tersebut tidak menjadi masalah dikarenakan tafsir-tafsir yang berbeda ini tidak meninggalkan esensi ajaran dari *Veda* tersebut.

Di Indonesia, khususnya daerah Jawa dan Bali, ajaran-ajaran *Veda* ini diimplementasikan sedikit berbeda dengan ajaran di India, Jawa dan Bali perkembangan ajaran Hindu dipengaruhi oleh adanya akulturasi sekte-sekte yang sempat eksis dan menimbulkan perbedaan-perbedaan, sekte-sekte tersebut adalah *Siva, Pasupata, Ganapatya, Bhairawa, Waisnawa, Boddha atau Sogata, Brahma, Rṣi, dan Sora* (Goris, 1986: 4). Rontal atau lontar yang ada di Bali dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok besar yaitu kelompok *Tattwa, Susila, Upacara, Wariga, Dan Babad* (Dunia, 2009 : 5-6). Lontar merupakan sumber ajaran yang paling dekat dengan umat Hindu di Bali. Dalam lontar diuraikan banyak hal mengenai agama yang menawarkan bagaimana umat manusia harus memandang serta bertindak di dunia ini, namun kecenderungan masyarakat lebih

mengutamakan sistem ritual. Hal ini mengakibatkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang hal lain dalam Agama Hindu.

Filsafat manusia juga terdapat dalam lontar-lontar yang ada di Bali. Tidak hanya satu atau dua lontar saja yang menjelaskan tentang filsafat manusia, tetapi ada banyak lontar. Salah satu dari lontar tersebut yang sudah berbentuk teks adalah teks *Tutur Raré Angon*. Teks *Tutur Raré Angon* yang menjelaskan siklus kelahiran manusia hingga manusia tersebut kembali ke asalnya. Perkembangan manusia dan *upacara* serta *upakara* juga dijelaskan dalam teks *Tutur Raré Angon*, sehingga akan mudah dalam memahami isi dari teks *Tutur Raré Angon*. Sebagian umat Hindu ada yang kurang paham dengan hakikat menjadi manusia khususnya pada lontar-lontar, padahal ajaran mengenai hakikat manusia tersebut merupakan pedoman penting dalam memahami keberadaan manusia dan jiwa di dalamnya. Untuk mengetahui hakikat dari manusia peneliti mencoba mengkaji filsafat manusia dalam sebuah teks, yaitu teks *Tutur Raré Angon*. Banyak teks-teks di Bali yang menjelaskan tentang siklus perkembangan manusia, tetapi dalam teks *Tutur Raré Angon* lebih mudah dipahami, oleh karena itu peneliti mengkaji filsafat manusia dalam teks *Tutur Raré Angon*. Harapan dengan adanya pengkajian teks ini umat Hindu akan paham hakikat manusia diciptakan agar mampu untuk mengetahui keberadaan dirinya. Dalam penelitian ini mengangkat tentang filsafat manusia dalam teks *Tutur Raré Angon* karena ajaran yang terkandung sangat penting dan menarik untuk dilakukan penelitian kemudian dilestarikan dan diteruskan kepada generasi penerus Hindu.

METODE

Penelitian merupakan suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2010: 24). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan penelitian ini bersifat holistik (menyeluruh), kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi seperti itu dilakukan dengan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument seperti test, kuisioner maupun pedoman wawancara (Sugiyono, 2012: 398). Oleh karena penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks *Tutur Raré Angon* yang penulis temukan di Pusat Dokumentasi Budaya Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dalam bentuk teks latin yang diketik pada kertas dan dengan dua bahasa yaitu bahasa *Jawa Kuna* dan bahasa Indonesia. Terkait dengan penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang lontar maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik Batat (Membaca dan Mencatat) dan Studi Kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi, analisis struktur dan interpretasi teks. Teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif merupakan suatu cara atau jalan untuk meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya, etika, karya seni, maupun peristiwa atau objek kajian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Teks *Tutur Raré Angon*

Teks *Tutur Raré Angon* adalah salah satu teks yang menguraikan tentang asal mula manusia, *upacara inisiasi*, *upacara madiksa*, *agama tirtha*, dan tentang *ngaben*, sehingga teks ini tergolong jenis lontar *tutur* menggunakan bahasa Kawi berbentuk narasi prosa.

Ditinjau dari bahasanya, maka lontar ini tergolong muda dan bersumber dari lontar-lontar *tutur* lainnya teks *Tutur Raré Angon* diawali dengan kalimat “*Awighnam Astu Nama Sidham. Nihan ling nira tatwa Raré Angon,...*”, terjemahannya “semoga tidak ada halangan,

berikut perihal *Tattwa Raré Angon...* dan diakhiri dengan kalimat “...*mangkanā katatwanya, lingning Aji Tatwa Jarayutantra*. Terjemahannya “Demikianlah riwayatnya menurut Aji *Tattwa Jarayutantra*” (Teks *Tutur Raré Angon*).

Inti ajaran yang terdapat dalam teks *Tutur Raré Angon* adalah menguraikan tentang sebab adanya manusia di dunia lantaran pertemuan antara *Raré Angon* dan *Raré Cili*. Pertemuan dalam *sanggama Raré Angon* dengan *Raré Cili* disebutkan bahwa *Raré Angon* mengeluarkan air mani putih, sedangkan *Raré Cili* mengeluarkan air mani merah. Dari pertemuan air mani itu terjadilah embrio pada kandungan *Raré Cili*. Menurut *Tattwa Raré Angon*, setiap bulan umur bayi dalam kandungan itu mempunyai nama dengan predikat kata sandang *Sang Hyang*. Demikian pula halnya pada waktu lahir sampai belajar sesuatu juga dengan predikat *Sang Hyang*, menurut *Tattwa Ampial Gading*.

Dalam teks *Tutur Raré Angon* juga disebutkan *upakara-upakara* yang mesti dilakukan pada waktu bayi masih dalam kandungan, setelah lahir, putus tali pusar, dan *upakara* ari-ari. Pada umur kandungan baru 1 (satu) bulan 7 (tujuh) hari (42 hari) diadakan upacara pembersihan terhadap ibu si bayi, sedangkan si bayi diberikan jimat (*pasikepan*) agar selamat dan panjang umur. Setelah bayi lahir dan berumur 3 (tiga) bulan, dibuatkan *upakara* kepada si bayi termasuk saudara empat (*nyama patpat*) yang turut lahir, menurut *Jarayu Tantra*. Umur bayi 6 (enam) bulan (*satu oton*), juga dibuatkan *upakara* beserta saudara empatnya dibuatkan pembersihan. Ada pula *upakara* waktu gigi si anak mulai tanggal pertama, selanjutnya setelah dewasa dibuatkan *upakara pamarisuda*. Bila telah berumur 16 tahun dibuatkan upacara potong gigi (*mepandes*) dan saudara empat yang turut lahir itu diberi *penglukatan* (pembersihan) menurut *Tattwa Jara Sutantra*. Bila meninggal, *sawa* (mayat) juga diupacarai yang pelaksanaannya dilakukan oleh Pendeta, selanjutnya disampaikan masalah *atiwa-tiwa*.

Mapendem (mayat ditanam) kemudian *diaben*. Tata *upakara* tersebut dilaksanakan menurut ketentuan sebagaimana terdapat dalam *Tattwa Purwaka*. Bila *upakara* itu tidak sempurna, antara lain tanpa *Tirta Pangentas* akibatnya atma menemui *papa* (tidak masuk surga). Dalam keadaan atma itu *papa*, atma itu menyebut-nyebut (memanggil-manggil) keturunannya. Bila tidak disempurnakan oleh keturunannya, atma *papa* itu akan mengutuk keturunannya. Dalam teks *Tutur Raré Angon*, selain menjelaskan tentang *upakara-upakara* bayi dalam kandungan, bayi baru lahir sampai umur dewasa dan akhirnya kembali ke asalnya, juga menjelaskan sepintas tentang *upakara madiksa* (penyucian seseorang menjadi pendeta) dan *mawinten* (pembersihan diri seorang yang akan menjadi *pemangku*).

2. Eksistensi Manusia dalam Teks *Tutur Raré Angon*

Eksistensi Manusia dalam Teks *Tutur Raré Angon* terbagi menjadi dua yaitu individu dan religius. Konsep individu pada teks *Tutur Raré Angon* dengan dilaksanakannya upacara-upacara setelah lepasnya tali pusat pada bayi, yang menggunakan jimat bayi untuk meghadirkan Sang Hyang Kumara. Hal ini merupakan cara untuk menyucikan saudara empat dari bayi tersebut dan melebur kekotoran yang disebut dengan *manglepas awon*. *Upakara* berkelanjutan dilakukan setelah bayi berumur 12 hari yakni untuk memperkokoh atma atau jiwa dari si bayi dan saudara empat berganti nama menjadi Anggapati, Mrajapati, Banaspati, dan Banasatiraja.

Setelah bayi berumur satu bulan tujuh hari atau 42 hari juga dilaksanakan *upakara* guna untuk membuang *kakambuh*. Kemudian jimat bayi dialihfungsikan sebagai penjaga jiwa si bayi, agar panjang umur, terbebas dari sakit dan penderitaan. Ibu dan anak disucikan dengan harapan menjadi bersih, kemudian diberi *tirtha* dengan makna untuk membersihkan

sang ibu karena telah mengeluarkan kotoran-kotoran pada saat melahirkan. Pada saat bayi berumur tiga bulan juga dibuatkan *upakara* dengan harapan agar mendapatkan anugrah dari *Bhatara Siwaditya*. Diawali dengan pemakain busana, permata emas dan lainnya kepada si bayi. Setelah upacara tersebut dilaksanakan saudara empat berganti nama menjadi I Malipi, I Malipi, I Bapa Bajang dan I Babu Bajang.

Setelah gigi anak tumbuh untuk pertama, pada saat itu anak mulai dilekati budi *sattwam*, *rajas* dan *tamas* patut mulai belajar dan melubangi telinga menurut paham Siwa Budha. Setelah menginjak remaja dan mulai menstruasi untuk perempuan juga ada *upakara* yang dilaksanakan untuk menyucikan kekotoran dari menstruasi. Kemudian setelah berumur 16 tahun juga dibuatkan *upakara* yaitu *metatah* atau potong gigi yaitu membersihkan kotoran gigi, kekotoran kulit, kekotoran rambut, dan saudara empat juga disucikan. Kemudian acara selanjutnya adalah memuja Sang Hyang Smara Ratih yaitu menikmati keremajaan. *Upakara-upakara* tersebut dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang harus dilaksanakan, sesuai dengan harapan untuk menjaga si bayi hingga menginjak remaja.

Prosesi upacara tersebut menunjukkan bahwa keberadaan individu sangat penting sehingga perlu adanya *upacara-upacara*. Melalui *upacara* tersebut dapat meningkatkan keberadaan individu secara rohani yang diajarkan melalui konsep ajaran agama Hindu. Nilai-nilai agama Hindu akan tertanam pada masing-masing individu yang akan meningkatkan kualitas individu secara rohani. Upacara terhadap manusia tersebut juga sekaligus membuat manusia akan termotivasi untuk selalu menjaga kondisi jasmani, karena hanya pada kondisi jasmani yang baiklah akan dapat mencapai kondisi jasmani yang baik pula. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya keseimbangan antara jasmani dan rohani sehingga manusia bisa melaksanakan *swadharma* dalam kehidupan ini dengan baik.

Konsep individu dalam teks *Tutur Raré Angon* menunjukkan bahwa masing-masing individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu ciri manusia menjadi makhluk individu pada saat menghadapi Tuhannya, hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang pribadi menjadikan makhluk individu, yang kemudian tidak perlu adanya pemberitahuan kepada masyarakat umum atas kepercayaannya terhadap Tuhan. Hal ini menjadikan setiap manusia menjadi salah satu makhluk hidup yang individu atas kebutuhan rohani.

Konsep religius dalam teks *Tutur Raré Angon* ditunjukkan pada Asal usul adanya manusia menurut teks *Tutur Raré Angon* yaitu adanya pertemuan *purusa* dan *pradana* yang disebut dengan *Raré Angon* dan *Raré Cili*. Kemudian mereka memadu sebuah asmara, dan menjalin kasih. Pada awalnya *Raré Angon* mengeluarkan *kama petak* atau sperma dan *Raré Cili* mengeluarkan *kama bang* atau sel ovarium. Pertemuan keduanya kemudian menetap dalam sebuah rahim dengan sebutan Sang Hyang Amretha Sabhuwana. Kemudian letak kepala menengadah pada malam hari, hal ini yang menyebabkan kepala bayi berada dibawah apabila dalam kandungan.

Pada saat usia kandungan satu bulan bernama Sang Hyang Manik Kama Gumuh. Pada saat kandungan berusia dua bulan bernama Sang Hyang Manik Kama Bhūṣāṇā. Pada saat kandungan tiga bulan bernama Sang Hyang Manik Tigawarna. Pada saat kandungan berusia empat bulan bernama Sang Hyang Manik Srigading. Pada saat kandungan berusia lima bulan bernama Sang Hyang Manik Kembang Warna. Pada saat kandungan berusia enam bulan bernama Sang Hyang Manik Kuthalengis. Pada saat kandungan berusia tujuh bulan bernama Sang Hyang Manik Wimbasmaya. Pada saat kandungan berusia delapan bulan bernama Sang Hyang Waringin Sungsang. Pada saat kandungan berusia sembilan bulan bernama Sang Hyang Tungtung Bhuana. Demikian tentang usia bayi dalam rahim mulai dari kandungan satu bulan hingga Sembilan bulan menurut Aji Tattwa Raré Angon.

Mengenai religiusitas umat Hindu yang ditunjukkan melalui adanya penyebutan istilah ketuhanan. Pada setiap aspek dan proses kehidupan manusia terdapat unsur ketuhanan. Pada tahapan kehidupan tersebut terdapat penyebutan Sang Hyang sebagai kata sandang untuk Tuhan. Pada berusia satu bulan bernama Sang Hyang Kawaspadhana. Kemudian setelah menyentuh tanah bernama Sang Hyang Prana Bhuwanakosa. Kemudian pada saat ari-ari dipotong bernama Sang Hyang Naganglak. Setelah diberdirikan bernama Sang Hyang Sari Ning. Kemudian setelah bayi disusui bernama Sang Hyang Naghagombang. Kemudian setelah anak sudah mulai berjalan bernama Sang Hyang Malengis. Pada saat anak diberikan jimat maka bernama Sang Hyang Tujur Bhuwana, setelah diemban bernama Sang Hyang Saroja. Kemudian pada saat anak diletakkan di tempat duduk disebut dengan Sang Hyang Windhusaka.

Selanjutnya pada saat anak diberi susu maka bernama Sang Hyang Bhuta Pranasakti. Kemudian pada saat anak mulai disuap makanan maka bernama Sang Hyang Anantabhoga. Pada saat anak sudah mulai melihat-lihat dan memperhatikan lingkungan sekitar maka bernama Sang Hyang Menget. Pada saat anak mulai meraba-raba rambut maka bernama Sang Hyang Nagasesa. Ketika anak mulai bisa merasakan cemburu maka bernama Sang Hyang Bayumiri. Kemudian setelah anak bisa duduk bernama Sang Hyang Gana. Ketika anak sudah mulai bisa berdiri bisa memukul maka bernama Sang Hyang Tala. Kemudian pada saat anak sudah mulai bisa berjalan maka bernama Sang Hyang Bhuta Gelis. Ketika anak mulai bisa memanggil nama ayah dan ibu maka bernama Sang Hyang Tujur Menget. Pada saat anak mulai bisa bermain maka bernama Sang Hyang Ajalila. Kemudian pada saat anak bisa memakai pakaian maka bernama Sang Hyang Kumara. Pada saat anak mulai mengenal kata-kata maka disebut dengan Sang Hyang Jatiwarna. Kemudian pada saat anak mulai mempelajari sastra dan mengetahui sastra agama maka disebut dengan Weda Sang Hyang Mahawidya bahwa manusia melaksanakan religiusitas. Proses *madiksa* merupakan proses inisiasi untuk memperoleh kereligiusan.

Religius akan dapat dicapai dengan proses yang benar pula, oleh karena itu melalui *madiksa*. *Upacara madiksa* juga menggunakan *upakara-upakara*. Adapun *upakara* yang dibuat untuk *guru krama* yaitu ada *daksina* sebanyak empat buah, *dewa-dewi* empat buah, *panglemek* empat *tamas*, *tigasan* putih yang berisi uang 225, kemudian dijalin dengan tali, masing-masing berisi *kawangi*, ditambahkan dengan *tegenan*, *pinang* dan sirih satu *tamas*. Dibawah *guru krama* ada *sesayut*, *tumpeng bang*, ayam merah dipanggang, kemudian diberi *sampian* daun andong merah 225, *dhaksina* satu buah yang berisi uang empat ribu. Dihadapan *guru krama* berisi uang dalam empat keranjang, masing-masing keranjang berisi empat ribu. Dipasang *sanggah tutuan* dengan berhulu ke timur menghadap kebarat. Kemudian menaikkan *suci* satu *soroh* dan *dhaksina* dua buah, disertai dengan uang dua keranjang empat ribuan, *dewa-dewi* dua buah.

Upakara untuk orang yang tidak *didiksa* yaitu *sesayut* satu perangkat, tidak disertai sate *babali* tetapi hanya *biakala*. Kemudian *upakara* untuk orang yang *didiksa* yaitu *pebersihan*, pakaian kain putih satu setel, kemudian *ponjen* untuk masing-masingnya, dan dipersembahkan kepada pendeta. Kemudian ada *suci* satu *soroh* yang diletakkan di depan sang pendeta yang memuja, *panguriaga*, *jauman*. *Dhaksina* berisi uang *nista*, *madya* dan *utama*. Kemudian sirih, pinang dan disertai perlengkapan *pebersihan*. Konsep religiusitas umat Hindu dalam teks *Tujur Raré Angon* ditunjukkan dalam pelaksanaan upacara pada usia tertentu menggunakan *upakara-upakara* yang sudah ditentukan, religiusitas juga ditunjukkan dengan adanya penyebutan istilah ketuhanan. Upacara dilaksanakan dengan tujuan untuk melindungi individu yang bersangkutan. Pelaksanaan upacara *madiksa* juga menunjukkan salah satu sikap religius pada seseorang.

3. Struktur Epistemik

Teks *Tutur Raré Angon* ini belum tersusun secara epistemis sesuai kaidah pengetahuan yang sistematis dalam filsafat karena beberapa bagian yang tidak koheren menjadi sebuah cerita berbentuk *tutur*. Diceritakan dari pertemuan *Raré Angon* dengan *Raré Cili* yang merupakan hakikat dari *pradhana-purusa*. *Raré Angon* menghasilkan sperma dan *Raré Cili* menghasilkan sel telur ovarium. Bertemunya sperma dan sel ovarium kemudian menetap di rahim dengan nama Sang

Hyang Amertha Sabhuwana.
Kemudian diceritakan dari awal
kehamilan hingga lahir sampai

Dengan anak berusia enam belas tahun dengan upacara yang dilaksanakan sesuai dengan usia. Disebutkan juga nama-nama yang sesuai dengan usia kandungan sampai dengan anak berusia enam belas tahun. Tetapi teks *Tutur Raré Angon* menjadi tidak koheren karena setelah anak berusia enam belas tahun dengan *upacara raja sewala*

kemudian diceritakan tentang
kematian, *pengabenan* dan upacara
madiksa.

Jika menggunakan judul
Tutur Raré Angon seharusnya
struktur epistemiknya adalah
diceritakan dari mulai kehamilan

kemudian lahir hingga remaja. Teks *tutur Raré Angon* ini jika dipertahankan isinya seperti apa adanya, maka seharusnya menggunakan judul *Tutur Raré Angon: Tutur Aji Upakaraning Raré Tekaning Yowana*. Karena cerita tentang remaja mesti putus pada anak berusia enam belas tahun, dan Dewa pelindung anak-anak adalah Dewa Kumara.

Namun teks *Tutur Raré Angon* ini tetap dapat dijadikan acuan dalam kehidupan keagamaan, khususnya dalam upacara-upacara yang disebutkan dalam teks *Tutur Raré Angon* karena untuk mengetahui hakikat menjadi manusia sehingga menjadi manusia yang berkualitas salah satunya dengan melaksanakan *upacara-upacara* yang harapannya menjadikan pribadi manusia tersebut lebih baik.

Struktur epistemik dalam penelitian ini terdiri dari keyakinan, kebenaran dan manusia memperoleh pengetahuan. Keyakinan dalam teks *Tutur Raré Angon* ditunjukkan dengan asal-usul adanya manusia menurut teks *Tutur Raré Angon* yaitu adanya pertemuan *purusa* dan *pradhana* yang disebut dengan *Raré Angon* dan *Raré Cili*. Kemudian mereka memadu sebuah asmara, dan menjalin kasih.

Pada awalnya *Raré Angon* mengeluarkan *kama petak* atau sperma dan *Raré Cili* mengeluarkan *kama bang* atau sel ovarium. Pertemuan keduanya kemudian menetap dalam sebuah rahim dengan sebutan Sang Hyang Amretha Sabhuwana. Kemudian letak kepala menengadah pada malam hari, hal ini yang menyebabkan kepala bayi berada dibawah apabila dikandung. Pada saat usia kandungan satu bulan bernama Sang Hyang Manik Kama Gumuh. Pada saat kandungan berusia dua bulan bernama Sang Hyang Manik Kama Bhūṣāṇā. Pada saat kandungan tiga bulan bernama Sang Hyang Manik Tigawarna. Pada saat kandungan berusia empat bulan bernama Sang Hyang Manik Srigading. Pada saat kandungan berusia lima bulan bernama Sang Hyang Manik Kembang Warna. Pada saat kandungan berusia enam bulan bernama Sang Hyang Manik Kuthalengis. Pada saat kandungan berusia tujuh bulan bernama Sang Hyang Manik Wimbasamaya. Pada saat kandungan berusia delapan bulan bernama Sang Hyang Waringin Sungsang. Pada saat kandungan berusia sembilan bulan bernama Sang Hyang Tungtung Bhuana. Demikian tentang usia bayi dalam rahim mulai dari kandungan satu bulan hingga Sembilan bulan menurut Aji Tattwa *Raré Angon*.

Dalam teks *Tutur Raré Angon* diceritakan bertemunya *Raré Angon* dan *Raré Cili* yang menghasilkan Sang Hyang Amretha Sabhuwana. Pemberian nama-nama pada usia tertentu dalam teks *Tutur Raré Angon* menjadi salah satu khas teks tersebut, tetapi dalam teks ini tidak memberikan alasan dalam pergantian nama-nama di setiap usia. bahwa manusia memiliki keyakinan terhadap asal mula manusia yang bersumber pada Tuhan melalui manifestasi *Raré Angon* dan *Raré Cili*. Pada tahapan kehidupan tersebut terdapat penyebutan Sanghyang sebagai kata sandang untuk Tuhan. Pada berusia satu bulan bernama Sanghyang Kawaspadhana. Kemudian setelah menyentuh tanah bernama Sang Hyang Prana Bhuwanakosa. Kemudian pada saat ari-ari dipotong bernama Sang

Hyang Naganglak. Setelah diberdirikan bernama Sang Hyang Sari Ning. Kemudian setelah bayi disusui bernama Sang Hyang Naghagombang. Kemudian setelah anak sudah mulai berjalan bernama Sang Hyang Malengis. Pada saat anak diberikan jimat maka bernama Sang Hyang Tutur Bhuwana, setelah diemban bernama Sang Hyang Saroja. Kemudian pada saat anak diletakkan di tempat duduk disebut dengan Sang Hyang Windhusaka.

Pada saat anak diberi susu maka bernama Sang Hyang Bhuta Pranasakti. Kemudian pada saat anak mulai disuap makanan maka bernama Sang Hyang Anantabhoga. Pada saat anak sudah mulai melihat-lihat dan memperhatikan lingkungan sekitar maka bernama Sang Hyang Menget. Pada saat anak mulai meraba-raba rambut maka bernama Sang Hyang Nagasesa. Ketika anak mulai bisa merasakan cemburu maka bernama Sang Hyang Bayumiri. Kemudian setelah anak bisa duduk bernama Sang Hyang Gaṇa. Ketika anak sudah mulai bisa berdiri bisa memukul maka bernama Sang Hyang Tala. Kemudian pada saat anak sudah mulai bisa berjalan maka bernama Sang Hyang Bhuta Gelis.

Ketika anak mulai bisa memanggil nama ayah dan ibu maka bernama Sang Hyang Tutur Menget. Pada saat anak mulai bisa bermain maka bernama Sang Hyang Ajalila. Kemudian pada saat anak bisa memakai pakaian maka bernama Sang Hyang Kumara. Pada saat anak mulai mengenal kata-kata maka disebut dengan Sang Hyang Jatiwarna. Kemudian pada saat anak mulai mempelajari sastra dan mengetahui sastra agama maka disebut dengan Weda Sang Hyang Mahawidya. Hal ini disampaikan menurut *Aji Tattwa Hampel Wadhi*.

Keyakinan umat Hindu disebut dengan *sraddha*. Dalam (Ngurah, 2003: 59-62) menyatakan bahwa, pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu dibagi menjadi lima bagian yang disebut dengan *Panca Sraddha*. Bagian-bagian *Panca Sraddha* yang pertama yaitu percaya dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, ia yang kuasa atas segala yang ada di dunia ini. Sumber dari segala kehidupan. Tidak ada yang luput dari kuasa-Nya. Hyang widhi tunggal adanya.

Keterbatasan manusia dalam menjangkau Sang Hyang Widhi dalam pikiran, maka orang membayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya, dengan sebutan yang berbeda-beda. Manusiapun menyembah dengan cara berbeda-beda sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Bagian kedua yaitu percaya dengan adanya *atman*. *Atman* merupakan percikan terkecil dari *Parama Atman* yang tertinggi. Bagian yang ketiga yaitu percaya terhadap adanya *karmaphala*. Adapun yang diperbuat oleh manusia membawa akibat. Akibat tersebut meliputi baik dan buruk, yang baik dapat membawa kepada kebahagiaan dan akibat buruk dapat membawa pada kesengsaraan. Bagian keempat percaya terhadap adanya *punarbhawa* yaitu kelahiran kembali ke dunia juga disebut dengan *samsara*. Kelahirannya tergantung pada *karmavasananya*, jika membawa karma yang baik maka lahirlah menjadi orang yang bahagia, berbadan sehat dan berhasil. Sebaliknya, jika membawa karma yang buruk maka akan lahir dengan keadaan menderita. Kelahiran kembali ini adalah kesempatan untuk memperbaiki diri. Bagian kelima percaya terhadap adanya moksa, apabila seseorang sudah terlepas dari ikatan keduniawian maka dapat mencapai moksa. *Moksa* yang merupakan kelepaan, ini merupakan tujuan dari pemeluk agama Hindu. Seseorang yang telah mencapai *moksa* tidak akan lahir kembali ke dunia, karena sudah tidak ada yang

mengikat, dan sudah menyatu dengan *Paramatma* yaitu *atman* yang tertinggi atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Teori-teori pokok tentang kebenaran meliputi *teori korespondensi* (sepadan dengan kenyataan), *teori koherensi* (kebenaran adalah sistem ide yang koheren), *teori pragmatis* (kebenaran adalah pemecahan yang memuaskan), *teori semantik* yaitu pernyataan-pernyataan tentang kebenaran berada dalam suatu meta bahasa, *teori performatif* yaitu pernyataan kebenaran merupakan persetujuan yang diberikan terhadap pernyataan tertentu (Bagus, 2005: 412).

Keberanan dalam teks *Tutur Raré Angon* ditunjukkan bahwa manusia harus melakukan sebuah kebenaran. Proses *madiksa* merupakan salah satu proses inisiasi untuk memperoleh kebenaran. Kebenaran akan dapat dicapai dengan proses yang benar pula, oleh karena itu melalui *madiksa*. *Upacara madiksa* juga menggunakan *upakara-upakara*. Adapun *upakara* yang dibuat untuk *guru krama* yaitu ada *daksina* sebanyak empat buah, *dewa-dewi* empat buah, *panglemek* empat *tamas*, *tigasan* putih yang berisi uang 225, kemudian dijalin dengan tali, masing-masing berisi *kawang*, ditambahkan dengan *tegan*, *pinang* dan siri satu *tamas*.

Dibawah *guru krama* ada *sesayut*, *tumpeng bang*, ayam merah dipanggang, kemudian diberi *sampian* daun andong merah 225, *dhaksina* satu buah yang berisi uang empat ribu. Dihadapan *guru krama* berisi uang dalam empat keranjang, masing-masing keranjang berisi empat ribu. Dipasang *sanggah tutuan* dengan berhulu ke timur menghadap kebarat. Kemudian menaikkan *suci* satu *soroh* dan *dhaksina* dua buah, disertai dengan uang dua keranjang empat ribuan, *dewa-dewi* dua buah.

Upakara untuk orang yang tidak *didiksa* ada *sesayut* satu perangkat, tidak disertai sate *babali* tetapi hanya *biakala*. Kemudian *upakara* untuk orang yang *didiksa* yaitu *pebersihan*, pakaian kain putih satu setel, kemudian *ponjen* untuk masing-masingnya, dan dipersembahkan kepada pendeta. Kemudian ada *suci* satu *soroh* yang diletakkan di depan sang pendeta yang memuja, *panguriaga*, *jauman*. *Dhaksina* berisi uang *nista*, *madya* dan *utama*. Kemudian siri, pinang dan disertai perlengkapan *pebersihan*. Tata cara *pawintenan* dengan *sesaji* yaitu *suci* satu *soroh*, selengkapnya dua, *dewa-dewi* satu buah, siri pinang, *sesayut* satu buah, uang tiga keranjang masing-masing keranjang berisi empat ribu. Kemudian berisi *dhaksina* satu buah, *tataban* satu buah, dan berisi satu *batekan*. *Labaan* bagi orang yang *didiksa* meliputi: pisang kayu sebanyak dua puluh buah, *gagodoh* dua buah, *bubur jernang*, *bubur pradnyan*, disertai dengan siri dan pinang. Kemudian diberi sangga urip dan ditulis dengan ' *Ka KA Ga Ha Nga, Sa Ra La Wa*. Seseorang yang *diwinten*, *dirajah* atau ditulis oleh seorang pendeta, dan aksara yang ditulis menurut *nista*, *madya* dan *utama*.

Diksa yang merupakan mencapai pengetahuan spiritual dan bebas dari segala reaksi dosa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesucian diri dari tingkatan *Dwijati*. Setelah *diksa* selesai dilaksanakan, maka seseorang akan memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu menjadi orang suci atau *sulinggih*. Untuk menjaga kesuciannya *sulinggih* harus melaksanakan pengendalian diri lahir dan batin dengan melakukan *surya sevana* yang merupakan kewajiban *sulinggih* untuk menyucikan dirinya, disamping mendoakan agar dunia menjadi sejahtera dan semua makhluk menjadi bahagia dan dijauhkan dari segala macam godaan dan cobaan. Tujuan *diksa* sebagai upaya penyucian diri seseorang baik lahir maupun batin. *Diksa* sebagai salah satu proses penyucian diri agar dapat mencapai kebenaran (Suhardana, 2008: 165-166).

Sebuah jalan untuk mendekati pada kebenaran salah satunya menjadi idealisme. Idealisme adalah aktivitas berjenis pikiran dan isi pikiran yang ada, untuk menunjukkan filsafat-filsafat yang memandang mental atau ideasional sebagai kunci masuk ke hakikat realitas. Untuk bereksistensi realitas tergantung pada suatu pikiran dan aktivitas-aktivitas pikiran yang bersifat mental (spiritual, psikis) materi yang fisik tidak ada (Bagus, 2005: 300).

Menggunakan pikiran dengan baik, salah satunya melaksanakan upacara *madiksa* sesuai dengan teks *Tutur Raré Angon*, karena *madiksa* merupakan salah satu hal yang penting untuk memperoleh kebenaran. Pelaksanaan *madiksa* sesuai dengan ketentuan yang sudah diyakini dan dilaksanakan maka akan mendapatkan sebuah kebenaran untuk dapat melaksanakan sebuah upacara. Upacara yang dilaksanakan dengan benar akan membawa pengaruh baik dan harmonisasi.

Dalam Hindu cara memperoleh pengetahuan, salah satunya yaitu dengan agama pramana. Agama pramana merupakan keyakinan dan kepercayaan muncul adanya ajaran agama. Sebagai umat Hindu maka keyakinan dan kepercayaan akan adanya Tuhan atau Brahman didasarkan atas ajaran yang terdapat dalam kitab suci *Veda* maupun *Nibanda*. Umat Hindu percaya adanya Tuhan dan bersifat serba *maha* dan *parama*, serta *niskala* dan *nirguna* (Nala, 2012: 90). Konsep cara manusia memperoleh pengetahuanditunjukkan bahwa manusia memperoleh pengetahuan. Hal yang didapat tentang agama *tirtha* dan menggunakan *tirtha*. Memercikkan *tirtha* sebanyak tiga kali maksudnya adalah dengan menghaturkan penyucian dihadapan leluhur yang banyaknya tiga hal. Kemudian *tirtha* diminum sebanyak tiga kali dengan tujuannya adalah *Tri Mala*. Kemudian mencuci muka sebanyak tiga kali dengan tujuan menyucikan *Catur Loka Phala* yang ada pada badan. Selanjutnya akan memakai biji sebanyak tujuh biji, maknanya adalah karna benih itu berasal dari *Sapta Tirtha*. Biji tidak diperkenankan untuk dikunyah tetapi langsung ditelan agar hidup ini sukses dan dapat menghidupkan *Sapta Pramana* yang merupakan jiwanya dunia. Kemudian memakai bunga dengan simbol *Tri Mala* karena telah tersucikan, pikiran, ucapan dan tindakan serta berbadan harum.

Seseorang dapat memperoleh pengetahuannya tidak hanya dengan cara pengalaman indria, tetapi juga melalui penjelasan yang terdapat pada teks keagamaan yang isinya bukan melalui pengalaman seseorang atau masyarakat, melainkan diterima sebagai wahyu Tuhan dan diyakini benar adanya. Hal tersebut pada umumnya ditulis pada teks-teks lontar di Bali yang bersifat lontar tutur. Teks yang bersifat tutur memberikan gambaran pengetahuan kepada pembaca terhadap suatu hal, kemudian pembaca akan mendapatkan pengetahuan dan melaksanakan apa yang telah dibacanya. Oleh karena itu, melalui teks lontar seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang benar.

Hal tersebut juga berlaku pada teks *Tutur Raré Angon*. Pada teks *Tutur Raré Angon* memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai hal yang dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan beragama di Bali. Salah satunya mengenai penggunaan *tirta* pada teks diatas. Petikan teks diatas memberikan pengetahuan kepada masyarakat terhadap penggunaan *tirtha* serta makna yang terdapat pada *tirtha* tersebut, sehingga masyarakat akan menjadi paham mengenai *tirtha* tersebut. Apabila masyarakat sudah paham berarti masyarakat sudah memperoleh pengetahuan yang benar secara utuh. Dalam melaksanakan kehidupan beragama, masyarakat akan mempunyai dasar pedoman yang jelas sehingga masyarakat akan menjadi semakin meyakini apa yang telah dilakukannya tersebut adalah sesuatu yang benar.

Masyarakat di Bali memperoleh pengetahuannya melalui teks-teks lontar yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan beragama di Bali. Cara memperoleh pengetahuan tersebut diyakini sebagai cara yang tepat dalam memecahkan persoalan yang ada di Bali. Hal tersebut menunjukkan, masyarakat Bali sudah memiliki cara memperoleh pengetahuan secara apriori dengan baik.

4. Moral Manusia Dalam Teks *Tutur Raré Angon*

Moral merupakan kondisi pikiran, dalam perasaan, ucapan dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral biasanya sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, bajik, adil dan pantas. Moral sendiri memiliki

kemampuan untuk diarahkan oleh keinsafan akan benar dan salah. Kemampuan untuk mengarahkan orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku yang dinilai benar atau salah. Moral menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain (Bagus, 2005: 672). Moral manusia dalam teks *Tutur Raré Angon* dalam penelitian ini yaitu kebaikan yang terdapat dalam teks *Tutur Raré Angon*, hubungan dengan sesama manusia dan moral dengan alam. teks *Tutur Raré Angon* menjelaskan tentang manusia harus memiliki moral yang baik dengan cara tidak berhutang. Orang yang berhutang harus dibayar, apabila tidak dibayar maka sama dengan berbohong karena tidak menepati janji. Orang yang bohong akan mendapatkan dosa yang besar.

Karena berbohong merupakan tindakan atau perkataan yang salah disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa dipercaya akan tetapi tidak sesuai dengan fakta yang ada. Orang yang berbohong akan menerima hukuman atas kekecewaan yang dirasakan oleh orang yang telah dibohongi.

Hal yang menyatakan bahwa orang-orang yang bijaksana sesungguhnya adalah orang yang mengetahui dengan baik sebuah kebenaran dan kebohongan yang selalu beriringan. Kebenaran yang akan membawa pada kebahagiaan, oleh karena itu sebagai manusia yang memiliki akal budi yang mengetahui pentingnya melakukan sebuah kebenaran harus melakukannya. Seseorang yang berbohong juga akan merasakan hal yang sama dan dijauhkan dari kebahagiaan. Seperti halnya Sang Soma yang menyelamatkan seseorang yang berbicara kebenaran dan menghancurkan seorang pembohong. Kebaikan dilakukan akan membawa pengaruh positif bagi masing-masing individu dan orang disekitarnya. Kebaikan dapat dilakukan dengan cara tidak berbohong, tepat janji, bhakti kepada orang tua, dan percaya diri. Penting melakukan kebaikan kepada siapapun tanpa memilih, hal ini akan menjadikan hubungan antar sesama manusia menjadi lebih baik. Keharmonisan akan selalu terjaga apabila masing-masing individu melakukan kebaikan antar sesama umat manusia.

Hubungan dengan sesama manusia harus selalu dijaga dengan baik, sepenggal teks *Tutur Raré Angon* tersebut adalah salah satu contoh perbuatan tidak baik apabila dilakukan Berbohong dengan siapapun tidak diperkenankan, karena berbohong yang kaitannya dengan manusia akan selalu mendapatkan dosa. Apabila berbohong pada pendeta maka akan kehilangan anugrah karena pendeta adalah perwujudan Bhatara dalam teks *Tutur Raré Angon*.

Sesama makhluk hidup harus saling menghargai, terutama sesama manusia. Dengan saling menghormati satu sama lain, maka akan mendapatkan keharmonisan dalam menjalankan sebuah kehidupan. Bersikap baik dengan siapapun tanpa memilih, lebih kepada menghargai sebuah hubungan antar sesama manusia yang tidak bias hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya.

Moral dengan alam dijaga agar keharmonisan makhluk hidup tetap terjaga. Penjagaan alam akan menguntungkan seluruh makhluk hidup, sebagai sumber kehidupan yang menghasilkan manfaat setiap insan. Manusia harus selalu menjaga Ibu Pertiwi dan alam semesta dengan tidak mengubur mayat di tanah melebihi batas waktu yang ditentukan. Mayat yang dikubur dititipkan kepada Sang Hyang Ibu pertiwi dan *atmannyapun* dijaga oleh Bhatara Nini Durghadewi. Setelah tiba waktunya untuk ngaben maka akan dibuatkan upacara untuk prosesi *ngaben* yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Ibu Pertiwi, kepada Bhatari Durghadewi tujuannya adalah memohon ijin untuk mengupacarai jenazah.

Oleh karena itu manusia harus menghormati Ibu Pertiwi. Pada saat upacara, disebutkan bahwa pagi-pagi pada hari *atitiwa atman* disucikan oleh Sang Guru di Desa Pakraman dengan tujuan Sang Hyang Pitra memohon berkat kepada Pendeta Agung agar dibebaskan dari kegelapan, bisikan suci jalan agar terbebas dari dosa dan sengsara.

Moral dengan alam dapat dilakukan dengan melaksanakan upacara sesuai dengan yang telah ditentukan dan sudah diakui kebenarannya. Serta menjaga keagungan alam

semesta. Apabila dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan membawa pada kehidupan yang harmonis di setiap individu. Pada kehidupan saat ini, moral harus diperhatikan dengan baik, untuk menjaga keharmonisan baik moral dengan manusia maupun moral dengan alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut;

1. Eksistensi manusia dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu individu, sosial dan religius. Dalam teks *Tutur Raré Angon* individu ditunjukkan pada upacara lepasnya tali pusat pada bayi hingga berusia enam belas tahun sesuai dengan tahapan, harapannya untuk menjaga bayi. Melalui upacara tersebut dapat meningkatkan keberadaan individu secara rohani yang diajarkan melalui konsep agama Hindu. Dalam teks *Tutur Raré Angon*, mengenai reiligiuitas umat Hindu yang ditunjukkan melalui adanya penyebutan istilah ketuhanan. Pada setiap aspek dan proses kehidupan manusia terdapat unsur ketuhanan.
2. Struktur epistemik dalam penelitian ini terdiri dari keyakinan, kebenaran dan manusia memperoleh pengetahuan. Struktur epistemik teks *Tutur Raré Angon* ini belum sesuai dengan kaidah filsafat karena beberapa bagian yang tidak koheren menjadi sebuah cerita berbentuk tutur. Diceritakan dari pertemuan *Raré Angon* dengan *Raré Cili* yang merupakan hakikat dari *pradhana-purusa*. *Raré Angon* menghasilkan sperma dan *Raré Cili* menghasilkan sel telur ovarium. Bertemunya sperma dan sel ovarium kemudian menetap di rahim dengan nama Sang Hyang Amertha Sabhuwana. Kemudian diceritakan dari awal kehamilan hingga lahir sampai dengan bayi berusia enam belas tahun dengan *upacara* yang dilaksanakan sesuai dengan usia. Tetapi teks *Tutur Raré Angon* menjadi tidak koheren karena setelah anak berusia enam belas tahun kemudian diceritakan tentang kematian dan *pengabenan* dan upacara madiksa. Namun teks *Tutur Raré Angon* ini tetap dapat dijadikan acuan dalam kehidupan keagamaan, khususnya dalam *upacara-upacara* yang disebutkan dalam teks *Tutur Raré Angon* karena untuk mengetahui hakikat menjadi manusia dengan adanya unsur keyakinan, kebenaran dan manusia memperoleh pengetahuan.
3. Moral manusia dalam teks *Tutur Raré Angon* dalam penelitian ini yaitu kebaikan yang terdapat dalam teks *Tutur Raré Angon* hubungan dengan sesama manusia dan moral dengan alam. Kebaikan dalam teks *Tutur Raré Angon* menyebutkan bahwa manusia harus memiliki moral yang baik dengan cara tidak berhutang. Orang yang berhutang harus dibayar, apabila tidak dibayar maka sama dengan berbohong karena tidak menepati janji. Orang yang bohong akan mendapatkan dosa yang besar. Karena berbohong merupakan tindakan atau perkataan yang salah disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa dipercaya akan tetapi tidak sesuai dengan fakta yang ada. Hubungan dengan sesame manusia, seseorang harus bersikap sama terhadap kawan atau musuh, tidak memihak salah satu, tidak membenci salah satu dan selalu berpikiran maju. Moral dengan alam dalam teks *Tutur Raré Angon* menyebutkan bahwa manusia harus selalu menjaga Ibu Pertiwi dan alam semesta dengan tidak mengubur mayat di tanah melebihi batas waktu yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dunia, I Wayan. 2009. *Kumpulan Ringkasan Lontar*. Surabaya: Paramita
- Goris, R. 1986. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Mardalis. 2008. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Akasa.
- Nala, Gusti Ngurah dan G.K. Adia Wiratmadja. 2012. *Murddha Agama Hindu*.
- Sitohang, Kasdin. 2009. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. DIY: Kanisius.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci: Pedomam Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wisok. Yohanes. P. 2009. *Filsafat Manusia (Membuka Diskusi Tanpa Henti)*. Bandung: Jendela Mas Pustaka.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme dan Libralisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.